

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan bertujuan untuk mendidik, mengasuh, dan menjadi wadah transformasi ilmu pengetahuan dasar sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik. Tujuan tersebut adalah mencetak generasi yang berbudi pekerti luhur, kreatif, santun serta memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara. Peserta didik Sekolah Dasar diharapkan menjadi agen perubahan (*Agents of Change*) di masa depan. Oleh karena itu, peserta didik perlu memperoleh pendidikan yang optimal untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kebugaran jasmani. Kondisi tersebut bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang peduli terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan, masyarakat.

Kurikulum berperan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan mengintegrasikan tujuan, materi, strategi, dan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Konsep tersebut sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan dan penerapan kurikulum merdeka oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Anwar, 2022).

Kurikulum pendidikan disusun sebagai kerangka formal dalam sistem pendidikan yang bertujuan mendukung terwujudnya pembelajaran

sepanjang hayat. Penyusunannya diarahkan untuk mengakomodasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan sekaligus mengembangkan kapasitas dirinya secara optimal (Kemendikbud ristek, 2022). Dalam implementasikan, Kurikulum merdeka sebagai standar pembelajaran saat ini berfokus pada kebutuhan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat mendidik diri dalam peningkatan solidaritas, kegembiraan, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut diperlukan penggunaan bahan ajar instruksional untuk meningkatkan kualitas pengajaran, memungkinkan peserta didik untuk melihat dan memahami proses pembelajaran secara efektif dan mandiri dalam mencapai tujuan belajar.

Pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK sekaligus mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran (Pranata et al., 2021). Dalam konteks ini, media pembelajaran yang dimaksud adalah modul. Modul merupakan sekumpulan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik (Darsi et al., 2024).

Modul sebagai bahan ajar dirancang dengan struktur yang sistematis. Bagian pendahuluan memuat gambaran materi, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, manfaat modul bagi peserta didik, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan (Yoda, 2020). Modul merupakan

perangkat pembelajaran yang dikembangkan secara sistematis dengan mengintegrasikan materi, strategi pembelajaran, dan komponen pendukung dalam satu kesatuan yang utuh (Tjiptiany et al., 2016).

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar cetak yang dikembangkan oleh guru secara sistematis untuk memfasilitasi peserta didik belajar secara mandiri. Di dalamnya terdapat petunjuk penggunaan yang membantu peserta didik memahami materi dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara terarah (Susilo et al., 2016). Mengacu pada pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul adalah perangkat pembelajaran yang dikembangkan secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul dirancang agar dapat digunakan secara efektif dan efisien sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Modul pembelajaran PJOK mengacu pada kurikulum merdeka yang saat ini digunakan di semua sekolah. Salah satu tujuan pembelajaran PJOK adalah agar peserta didik menguasai keterampilan dasar olahraga dan dalam pendidikan jasmani. Keterampilan ini termasuk kemampuan bermain basket, senam, sepak bola, voli, ketangkasan, keterampilan gerak dasar atletik, dan keterampilan lainnya (Dharmadi et al., 2023). PJOK sebagai mata pelajaran di sekolah dasar memiliki kajian materi yang luas di setiap kelas, sehingga materi pembelajaran diajarkan secara bertahap pada jenjang kelas rendah hingga kelas tinggi, yang meliputi kelas IV, V, dan VI. Pada kelas IV semester ganjil, salah satu materi dalam mata pelajaran PJOK adalah

keterampilan gerak dasar. Keterampilan ini merupakan kemampuan fundamental yang menjadi dasar berbagai aktivitas gerak peserta didik, mencakup aspek kecakapan, kekuatan, serta kemampuan dalam melaksanakan berbagai bentuk aktivitas fisik secara efektif (Hamzah et al., 2023).

Modul pembelajaran PJOK mencakup tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, dan pencapaian pembelajaran tentang materi keterampilan gerak dasar atletik. Diantara materi PJOK adalah keterampilan gerak dasar atletik, di mana materi ini mengajarkan gerakan dasar atletik seperti berjalan, berlari, melompat, menolak, dan melempar. Peserta didik diharapkan mampu melakukan gerak lokomotor sederhana, nonlokomotor, dan manipulatif dalam semua aktivitas tersebut. Pada dasarnya, PJOK di sekolah sangat penting karena dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang memuat aktivitas fisik yang diterapkan secara sistematis (Pangestu et al., 2021).

Mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006), keterampilan gerak dasar atletik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu gerak lokomotor, gerak nonlokomotor, dan gerak manipulatif (Rejeki, Herdiana Sri, 2021). Gerak lokomotor merupakan salah satu keterampilan gerak dasar yang melibatkan perpindahan tubuh secara terarah dari satu tempat menuju tempat lain sebagai bagian dari aktivitas fisik.

Kemampuan ini menjadi fondasi dalam penguasaan berbagai keterampilan gerak yang lebih kompleks pada pembelajaran atletik (Arif & Nurrochmah, 2021). Lebih lanjut diungkapkan oleh (Wijaya et al., 2019), menyatakan bahwa media pembelajaran materi keterampilan gerak dasar berupa kartu keterampilan, yaitu kartu gerak seri keterampilan gerak dasar. Kartu-kartu ini menawarkan peserta didik dalam pilihan tugas pembelajaran gerak meliputi gerak lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif yang dapat dipilih serta dipraktikkan secara mandiri oleh peserta didik. Gerakan seperti merangkak, berjalan, berlari, dan melompat merupakan bentuk gerak dasar alami yang berkembang sejak usia dini.

Gerak non-lokomotor adalah salah satu bentuk keterampilan gerak dasar yang dilakukan tanpa perpindahan tempat, tetapi melibatkan pergerakan anggota tubuh pada porosnya. Aktivitas yang termasuk dalam gerak non-lokomotor meliputi menghindar, melakukan peregangan, memutar badan, mengayunkan kaki, bergantung, menarik, dan mendorong (Hamzah et al., 2023). Kemampuan tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti melempar, menangkap, menendang, dan menggiring bola yang memerlukan koordinasi gerak secara tepat. (Chen et al., 2021). Ketiga jenis gerakan dasar tersebut merupakan bagian dari gerakan fundamental saat bermain, untuk itu sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan gerak dasar atletik peserta didik.

Atletik adalah salah satu komponen PJOK yang merupakan kombinasi beberapa jenis olahraga yang terdiri dari; lari, lompat, dan

lempar (Musiandi & Taroreh, 2020). Atletik berkontribusi terhadap pengembangan komponen kondisi fisik, termasuk kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelentukan, dan koordinasi gerak peserta didik (Eddy et al., 2017). Atletik sebagai cabang olahraga di mana setiap orang melakukan keterampilan gerak dasar yang mencakup berjalan, berlari, melompat, melempar melalui aktivitas yang terstruktur, terarah dan berkesinambungan. Keterampilan gerak dasar atletik merupakan kemampuan gerak untuk membantu setiap orang (peserta didik) mengembangkan gerakan dasar yang kompleks. Hal ini sangat penting untuk dipahami peserta didik sehingga mampu dilakukan secara mandiri.

Secara teoritis, pembelajaran keterampilan gerak dasar atletik perlu dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik (*learner centered pedagogy*) yang menitik beratkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam konteks yang bermakna dan reflektif pada pengulangan gerak tanpa konteks permainan yang memicu pemahaman dan motivasi (Martínez santos et al., 2020). Mengacu dari teori pedagogi olahraga bahwa kerangka pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik menerapkan pendekatan integrasi permainan tradisional sebagaimana penelitian (Shiver et al., 2020) bahwa pembelajaran yang berbasis budaya merupakan pendekatan yang mengintegrasikan konteks sosial dan budaya peserta didik dalam perancangan kegiatan pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan inklusif.

Ditinjau dari edukatif olahraga, pembelajaran dengan pendekatan *game based learning* diidentifikasi mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dibanding pendekatan teknis langsung semata. Studi (Gede et al., 2025) bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang diintegrasikan dengan permainan tradisional memberikan kontribusi besar terhadap hasil belajar siswa dalam gerakan dasar manipulatif dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah konvensional.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan desember 2023 menghasilkan temuan bahwa saat pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri 2 Muju kelas IV (empat) pada materi keterampilan gerak dasar atletik, ditemukan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara monoton terutama pada tahap pemanasan dan materi inti. Aktivitas pemanasan terbatas pada gerakan statis dan dinamis tanpa variasi permainan, sehingga motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam melakukan gerak dasar lari, lompat, lempar dan tolak cenderung rendah.

Kondisi tersebut diperkuat berdasarkan hasil identifikasi melalui penyebaran angket gerak dasar atletik, yang menunjukkan bahwa 62% peserta didik berada pada kategori rendah dalam aspek pemahaman dan keterampilan gerak dasar atletik. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pedagogi olahraga yang berorientasi pada pembelajaran bermakna dan pembelajaran PJOK keterampilan gerak dasar atletik di sekolah dasar yang masih dominan pendekatan teknis statis serta kurang mengintegrasikan permainan sebagai basis pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yoda et al., 2024) bahwa mengenalkan budaya kepada setiap peserta didik sama dengan melestarikan kekayaan budaya dunia, oleh karena itu permainan tradisional Bali juga penting selain untuk meningkatkan kebugaran.

Ditinjau dari modul ajar yang digunakan, guru PJOK umumnya masih menggunakan modul pembelajaran yang sudah ada tanpa melakukan pengembangan atau modifikasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Modul pembelajaran tersebut belum mengintegrasikan permainan tradisional pada setiap nomor cabang atletik, sehingga proses pembelajaran cenderung kurang menarik dan kurang aplikatif, dalam mengembangkan kemampuan penguasaan gerak dasar atletik peserta didik belum berkembang secara optimal sehingga kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi masih belum terpenuhi.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kreativitas guru PJOK dalam merancang pembelajaran, yang tercermin dari penguasaan materi, kemampuan mengelola proses pembelajaran, serta capaian belajar yang diperoleh peserta didik (Putera et al., 2022). Keterampilan gerak dasar

atletik dipengaruhi oleh unsur dalam diri peserta didik dan lingkungan (Wijaya et al., 2019). Penelitian di Belanda menunjukkan bahwa guru PJOK memotivasi peserta didik untuk terus belajar meski tidak ada hubungan dengan keterampilan gerak dasar (*fundamental movement skills*) (van Aart et al., 2017).

Kurikulum merdeka dalam modul pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan penilaian pembelajaran sebagai komponen utama dalam mendukung pencapaian kompetensi peserta didik (Kemdikbud Ristek) (Muhajir & Gunawan, 2022). Berdasarkan materi keterampilan gerak dasar atletik yang dibahas dalam modul ajar PJOK Sekolah Dasar kelas IV atau fase B, nomor lari cepat (*sprint*), lompat, dan lempar dianggap kurang lengkap dari segi modifikasi dan variasi isi materi. Sedangkan pada proses pembelajaran tidak ada permainan tradisional yang dimasukkan ke dalam setiap nomor atletik selama aktivitas pembelajaran pertama atau kegiatan awal.

Studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri 2 Mujur, Sekolah Dasar Negeri 1 Ganti, dan Sekolah Dasar Negeri 2 Semoyang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, secara keseluruhan menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan gerak dasar atletik masih dilaksanakan secara konvensional dan belum didukung oleh modul pembelajaran yang inovatif serta kontekstual. Guru cenderung

menggunakan metode latihan berulang kali sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang aktif.

Pemanfaatan permainan tradisional sebagai bagian dari strategi pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik masih sangat terbatas, sesungguhnya permainan tradisional memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar, keterampilan gerak, interaksi sosial, serta penanaman nilai karakter peserta didik. Hasil wawancara juga menyatakan bahwa guru membutuhkan modul pembelajaran yang praktis, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar serta mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam pembelajaran PJOK.

Secara teoritis, pembelajaran PJOK di sekolah dasar seharusnya berorientasi pada karakteristik peserta didik yang menekankan aspek bermain, pengalaman gerak yang bermakna, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat kesenjangan antara teori pedagogi dengan kondisi lapangan. Teori pedagogi lebih menekankan pentingnya pemilihan model pembelajaran, strategi mengajar, dan pengalaman belajar yang bermakna untuk mengembangkan kompetensi motorik, kognitif, dan afektif peserta didik (Casey et al., 2018).

Kesenjangan ini berdampak pada rendahnya kesesuaian antara kebutuhan peserta didik dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PJOK. Hal ini dapat diasumsikan bahwa strategi pembelajaran gerak dasar atletik yang digunakan masih kurang aplikatif, sehingga peserta didik

kurang tertarik dan pembelajaran yang monoton dalam keterampilan gerak dasar atletik.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa peserta didik di Sekolah Dasar masih memiliki pengetahuan dan keterampilan gerak dasar atletik yang belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep gerak dasar atletik, kurangnya perhatian selama proses pembelajaran, serta perilaku tidak fokus seperti berkeliaran saat kegiatan PJOK berlangsung.

Keterampilan lari jarak pendek, peserta didik menunjukkan kelemahan pada posisi start, lambatnya kecepatan respons terhadap aba-aba atau peluit, serta kurangnya koordinasi gerak tubuh. Keterampilan lompat jauh juga belum maksimal, yang disebabkan oleh kecepatan awalan yang tidak memadai, tolakan kaki yang kurang kuat pada papan tumpuan, dan koordinasi gerak yang belum baik. Permasalahan serupa ditemukan pada keterampilan lempar turbo dan tolak peluru, khususnya pada aspek koordinasi gerak tubuh saat praktik.

Mengembangkan keterampilan gerak dasar atletik, diharapkan peserta didik menjadi lebih mandiri, berinisiatif, dan kreatif dalam aktivitas fisik. Pembelajaran secara langsung dapat mencapai kemampuan yang diharapkan, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan (lapangan), yang difasilitasi oleh guru PJOK. Diharapkan kegiatan ini juga dapat dilakukan di rumah peserta didik, sebagai cara untuk melestarikan budaya lokal dan membantu meningkatkan keterampilan gerak dasar atletik. pembelajaran

PJOK yang kontekstual dan relevan yang berpotensi mendorong penerapan aktivitas fisik secara mandiri di luar sekolah, termasuk di lingkungan rumah, serta mendukung pelestarian budaya lokal melalui integrasi permainan tradisional dalam pengembangan keterampilan gerak dasar atletik (Haerens et al., 2011).

Permainan tradisional, sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya dan sejarah suatu daerah, menyimpan nilai-nilai luhur serta memerlukan keterampilan fisik dan taktik yang berbeda. Permainan tradisional adalah permainan turun temurun yang dilakukan dengan rasa senang dan gembira, meningkatkan kemampuan untuk melakukan gerakan dasar seperti berlari, melempar, berjalan, meloncat, dan melompat dan juga menumbuhkan semangat kerjasama dan gotong royong, disesuaikan dengan kondisi di daerah masing-masing (Siregar & Saladin, 2018).

Permainan tradisional merupakan salah satu tradisi leluhur yang harus dilestarikan dengan tujuan untuk solidaritas antar teman. Selain itu, dapat berkomunikasi secara aktif dan meningkatkan kemampuan berbahasa (Wahyu et al., 2022). Permainan tradisional sebagai bentuk bermain yang lebih berfokus pada gerak dasar tubuh, berinteraksi sesama teman sebaya.

Permainan tradisional merepresentasikan berbagai nilai positif yang dapat ditanamkan kepada peserta didik, antara lain nilai agama, etika, kerjasama, gotong royong, ikatan persaudaraan, dan menghargai satu sama lain. Permainan tradisional dapat memunculkan rasa senang, antusias, dan termotivasi, sehingga efektif diterapkan dalam proses belajar peserta didik,

yang dapat mengurangi rasa jenuh atau bosan. Salah satu permainan tradisional yang terkenal dan dilestarikan oleh masyarakat Bali adalah permainan 'megoak-goakan', yang mengedepankan tingkat kerjasama dan komunikasi tim untuk berhasil menangkap ekor 'goak'. Selain itu, melestarikan permainan tradisional merupakan suatu keharusan bagi generasi muda di era sekarang (Dharmadi et al., 2023).

Permainan tradisional Sasak (Lombok) terdiri dari berbagai jenis seperti permainan tradisional gasing, bentengan, selodor, layang-layang, loncat tali, pledokan, seboq peta (petak umpet), main katuk, manuk karung, lempar kaleng dan cungklik. Ragam permainan tradisional lokal ini memberikan kontribusi positif secara fisik dan psikis kepada peserta didik karena mudah, menyenangkan dan aman. Oleh karena itu, menurut peneliti, permainan tradisional dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik. Adapun permainan yang dimaksud peneliti adalah permainan tradisional selodoran, bentengan, lompat tali dan lempar kaleng.

Permainan tradisional selodoran merupakan permainan beregu yang berbentuk kotak-kotak, dimainkan oleh anak laki-laki maupun perempuan, serta mengandung unsur-unsur untuk melatih keterampilan, ketangkasan, dan kelincahan (Fitriana et al., 2020). Permainan selodoran memberikan kontribusi besar terhadap gerak dasar pada setiap peserta didik yang memainkannya. Gerak dasar dalam permainan ini lebih didominasi oleh gerak dasar lokomotor dan non lokomotor. Selain itu, permainan ini

memiliki potensi untuk meningkatkan nilai kerja sama, komunikasi, dan sosial peserta didik. Permainan selodor yang dilakukan setiap hari dapat meningkatkan kemampuan motorik, kognitif, dan sosial, interaksi dengan teman sebaya, kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh, kemampuan untuk menyusun strategi dan menanamkan nilai kerjasama (Nanang et al., 2024).

Permainan tradisional benteng bata merupakan salah satu permainan masyarakat terdahulu yang bertujuan untuk menghibur dan dapat membangun hubungan persaudaraan dan kerjasama tim atau kelompok. Permainan bentengan merupakan jenis permainan dengan strategi yang bermacam-macam untuk menangkap pemain lawan hingga bisa menyentuh bagian anggota tubuhnya dan merebut benteng lawan (Sholehatur et al., 2023).

Permainan benteng bata dimainkan secara berkelompok untuk mempertahankan benteng masing-masing agar dapat memenangkan permainan (Ela et al., 2018). Permainan tradisional bentengan adalah permainan yang unik, menyenangkan, dan memiliki metode serta strategi yang optimal untuk merebut benteng lawan. Permainan ini meningkatkan gerak dasar lari karena mengandung gerak lokomotor dan manipulatif.

Permainan tradisional lompat tali adalah bagian dari berbagai permainan budaya. Permainan ini telah menjadi bagian dari ritual dan festival, bukan hanya sebagai permainan anak-anak, dan cara bermain lompat tali berbeda dari budaya ke budaya. Variasi tersebut dapat mencakup

peraturan permainan, pola lompatan, atau tata cara atau tata cara yang disesuaikan dengan budaya lokal (A. Herman et al., 2024).

Permainan tradisional sebagai permainan turun temurun yang dimainkan dengan bambu dan secara tim, dengan cara mencari dan berlindung agar dapat menemukan musuh untuk ditembak. Pledokan adalah sebuah nama senjata dari bambu, dan pelurunya terbuat dari kertas yang dibasahi (Nita et al., 2020). Pletokan merupakan permainan tradisional yang menggunakan batang bambu yang sudah tua (kondisi batang bambu yang digunakan berdampak pada ketahanan pletokan) sebagai bahan baku untuk membuat rangka pletokan (Safitri et al., 2023).

Permainan tradisional dipilih karena menggiring peserta didik untuk mampu berpikir tentang bagaimana membuat strategi agar lawannya tidak bisa kalah. Untuk mencapai kemenangan bersama, penting untuk bekerja sama dengan orang lain. Permainan ini juga mengasah kemampuan emosional dan kerja sama tim. Muliadi dan Asyari (2024) dalam penelitiannya, bahwa permainan tradisional pledokan tidak hanya menguji kemampuan dan keterampilan, tetapi juga membutuhkan pemahaman taktis dan keterampilan untuk mengatur kekuatan dorongan sehingga peluru dapat mencapai sasaran dengan tepat.

Permainan tradisional lempar kaleng, di beberapa wilayah atau daerah, disebut permainan gempur. Permainan ini membutuhkan kemampuan untuk menanggapi nama atau simbol dengan cepat. Permainan kaleng ini dimainkan secara tim oleh 4 hingga 7 anak, dengan kaleng berfungsi sebagai

"rumah." Salah satu fitur unik permainan ini adalah anak harus menutup mata atau menghadap tembok rumah agar tidak melihat temannya yang bersembunyi. anak ini mulai mencari temannya jika semua temannya tidak menjawab. Jika anak ini menemukan teman, maka ditepuk bahunya atau bagian tubuh yang lain; namun, jika dia menjawab "Pintar," yang menjadi pencari tetap adalah teman yang dia cari sebelumnya dan kemudian mencari teman yang lain.

Permainan kaleng sebagai permainan yang mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab, disiplin, dan responsif. Permainan tradisional kaleng menggunakan gerak lokomotor dan nonlokomotor serta nilai-nilai demokrasi, persatuan, kepatuhan, saling menghormati. Nilai-nilai ini mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas serta memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri (Wahyu et al., 2022).

Permainan tradisional di atas memiliki berbagai manfaat sebagaimana yang terkandung dari masing-masing permainan tersebut. Pembelajaran lebih efektif dan efisien jika diterapkan sebelum materi inti (gerak dasar atletik). Peneliti melakukan observasi awal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bagik Kerongkong Praya Timur pada bulan September 2023, mendapatkan guru mengarahkan peserta didik langsung ke lapangan saat mengajar PJOK materi keterampilan gerak dasar lari. Awal pembelajaran, hanya pemanasan statis dan dinamis, kemudian dilanjutkan pada materi inti, selain itu juga di pertengahan pembelajaran tidak di seingi dengan *ice breaking*. Hal ini akan

menyebabkan peserta didik menjadi bosan, jenuh, dan terkadang tidak mendengarkan arahan guru PJOK. Akhir pembelajaran jarang melakukan evaluasi formatif maupun sumatif, sehingga peserta didik tidak mengetahui sejauh mana kemampuan keterampilan gerak dasar atletik yang sudah dipraktekkan.

Berdasarkan wawancara dengan guru PJOK tentang modul yang digunakan, mereka selalu berpedoman pada modul yang sudah ada sesuai dengan kurikulum merdeka saat ini, namun tidak menambah dan memodifikasi topik sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Menurut peserta didik, faktor lain penyebab kebosanan adalah penggunaan sumber belajar yang sama, khususnya buku. Sebanyak 85% dari mereka menyebutkan bahwa buku terlalu banyak teks, gambar ilustrasi yang kurang, dan lebih banyak praktek. Guru jarang mengarahkan untuk melaksanakan permainan tradisional sebelum masuk materi inti. Hal ini tentu akan menyebabkan permainan tradisional menjadi punah dan lebih condong pada permainan gadget yang dapat menghilangkan budaya leluhur peserta didik. Dalam penelitian (Yoda, 2020) disebutkan bahwa guru PJOK sangat sulit mencari buku sumber dan panduan untuk pelaksanaan pembelajaran PJOK di SD. Kurangnya sumber-sumber belajar tersebut juga berdampak pada kurangnya pemahaman dan kemampuan guru PJOK di Kabupaten Buleleng dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran penjasorkes.

Menurut Depdiknas 2008, tujuan utama kegiatan belajar mandiri adalah untuk mengoptimalkan sumber belajar dengan tetap memberikan

ruang dan waktu yang lebih pada peserta didik dalam memaksimalkan kegiatan belajar. Peran guru PJOK tidak hanya fokus mentransformasi pengetahuan akan tetapi sebagai fasilitator pembelajaran dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan pengembangan modul PJOK yang dijadikan sebagai pedoman utama untuk kegiatan belajar keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional.

Penelitian Syahrial dkk, 2020 bahwa pengembangan E-modul berbasis permainan tradisional dapat meningkatkan motivasi, antusias peserta didik dalam proses pembelajaran, selain itu E-modul dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kerjasama dan toleransi dalam melestarikan kearifan lokal peserta didik selama kegiatan pembelajaran (Syahrial et al., 2022). Penerapan bahan ajar berbasis digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PJOK melalui penyajian materi yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa (Artawan et al., 2025).

Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik belum didukung dengan analisis yang komprehensif terhadap buku ajar atau modul pembelajaran yang digunakan di sekolah. Analisis bahan ajar adalah tahapan terpenting dalam modul pengembangan karena berfungsi untuk mengidentifikasi kesesuaian materi, kedalaman konten, pendekatan pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta ketercapaian kompetensi yang

diharapkan. Dengan tidak melakukan analisis tentu berpotensi akan menyebabkan desain pembelajaran yang dikembangkan kurang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Penelitian ini diawali dengan analisis terhadap modul yang digunakan guru sebagai dasar dalam merancang desain pembelajaran modul PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional. Analisis tersebut dilakukan untuk memastikan modul yang dikembangkan memiliki kesesuaian secara pedagogis, kontekstual, sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan pemikiran, pertimbangan tersebut dan ditinjau dari beberapa penelitian yang relevan serta merujuk pada tujuan kurikulum yang berorientasi pada peserta didik, maka dipandang perlu pengembangan modul PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar atletik peserta didik dengan cara yang lebih menyenangkan dan menggembirakan.

Berdasarkan kajian teoritis, temuan penelitian yang relevan, serta orientasi kurikulum yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, pengembangan modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional dipandang sebagai kebutuhan pendidikan. Modul tersebut secara konseptual diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik

pembelajaran di sekolah dasar, serta berfungsi sebagai alternatif pedagogis untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar atletik peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan.

Pengembangan modul yang berfokus pada materi dan media untuk aktivitas gerak melalui modifikasi permainan dapat membantu meningkatkan keterampilan gerak dasar peserta didik Sekolah Dasar dan layak untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran (Salman & Darsi, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, integrasi permainan tradisional ke dalam materi keterampilan gerak dasar atletik, diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih kreatif dan aktif dalam mempelajari keterampilan gerak dasar atletik.

Pengembangan modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional dipandang perlu untuk dilaksanakan sebagai upaya untuk mengantisipasi kendala-kendala yang kemungkinan terjadi seperti maraknya permainan game online, menurunnya aktivitas gerak, tingkat kerjasama yang kurang, menurunnya motivasi belajar dan permainan tradisional jarang dilakukan. Pengembangan modul tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar atletik peserta didik serta memungkinkan penerapannya secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya bahan ajar

yang menarik, rendahnya motivasi peserta didik, serta belum optimalnya inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan materi atletik dengan permainan tradisional. Berdasarkan kondisi tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Aktivitas pendahuluan pembelajaran masih monoton jarang sekali memadukan permainan tradisional.
- 1.2.2 Cakupan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dideskripsikan dalam silabus, bahan ajar pada materi keterampilan gerak dasar atletik masih mengacu pada silabus yang ada tanpa menambahkan sesuai kebutuhan peserta didik sehingga dianggap kurang lengkap.
- 1.2.3 Kemampuan melakukan gerakan dalam posisi start, tingkat kefokuskan saat mendengar aba-aba, serta koordinasi gerakan lari setelah aba-aba masih tergolong rendah pada nomor lari.
- 1.2.4 Kemampuan gerakan pada posisi ayunan lengan dan tumpuan kaki pada papan tolakan belum optimal pada nomor lompat.
- 1.2.5 Kemampuan gerakan pada ayunan lengan dan kaki masih rendah pada nomor lempar.
- 1.2.6 Kemampuan gerakan pada posisi tubuh dan power lengan masih kurang pada tolak peluru.
- 1.2.7 Kurangnya asesmen formatif dan sumatif pada materi gerak dasar atletik sehingga peserta didik tidak mengetahui sejauh mana capaian pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk dari identifikasi masalah masih cukup luas dan kompleks dalam hal ini mencakup berbagai aspek keterampilan gerak dasar, strategi pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik. Penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan keterampilan gerak dasar atletik, mencakup nomor lari cepat 50 meter, nomor lompat jauh, nomor lempar turbo dan tolak peluru serta permainan tradisional saat kegiatan awal pembelajaran sebelum masuk ke materi inti.

1.4 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang masalah tersebut dapat dideskripsikan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah rancang bangun modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar?
- 1.4.2 Bagaimanakah validitas modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional yang dikembangkan berdasarkan pendapat ahli, guru PJOK dan peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar?
- 1.4.3 Bagaimanakah kepraktisan modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar?
- 1.4.4 Bagaimanakah efektivitas modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional

terhadap hasil belajar keterampilan gerak dasar atletik pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Pengembangan Modul Pembelajaran

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional sebagai berikut.

- 1.5.1 Menghasilkan rancang bangun modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.
- 1.5.2 Menganalisis validitas modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional yang dikembangkan berdasarkan pendapat ahli, guru PJOK dan peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.
- 1.5.3 Menganalisis tingkat kepraktisan modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.
- 1.5.4 Mengetahui efektivitas modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional terhadap hasil belajar keterampilan gerak dasar atletik peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Uraian produk yang diharapkan secara spesifik dalam penelitian ini adalah produk berupa modul pembelajaran PJOK yang diterapkan pada

materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional siswa kelas IV Sekolah Dasar. Modul pembelajaran PJOK ini disusun berdasarkan prinsip pengembangan bahan ajar yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta berorientasi pada pembelajaran aktif dan kontekstual. Secara struktural, modul memuat pendahuluan seperti kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan petunjuk penggunaan modul, secara uraian materi keterampilan gerak dasar atletik yang terintegrasi dengan aktivitas permainan tradisional, terdapat juga lembar kerja peserta didik, panduan penilaian keterampilan gerak dan refleksi pembelajaran. Modul yang dikembangkan dapat memiliki spesifikasi kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan, sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung peserta didik dalam ketercapaian hasil belajar PJOK materi gerak dasar atletik terpenuhi.

1.7 Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional penting karena bisa berdampak pada pemanfaatan keterampilan gerak serta pelestarian kearifan lokal.

1.7.1 Secara teoritis

1.7.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya dalam ilmu pengetahuan melalui modul pembelajaran PJOK keterampilan gerak dasar atletik yang belum tersedia secara komprehensif.

1.7.1.2 Penelitian ini menghasilkan modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik kelas IV sekolah dasar, yang mengintegrasikan aktivitas permainan tradisional. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, modul dengan karakteristik tersebut masih belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, produk yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan permainan tradisional sebagai bagian integral dari pembelajaran keterampilan gerak dasar atletik.

1.7.1.3 Mengharapkan Kebaruan isi didalam modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik melalui penyisipan permainan tradisional sehingga dapat memberikan kesenangan dan tidak membosankan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.7.2 Secara praktis

1.7.2.1 Guru PJOK dapat menjadikan sebagai rujukan pustaka untuk penyusunan modul pembelajaran PJOK sesuai kurikulum merdeka.

1.7.2.2 Penelitian ini dapat diterapkan dalam penyusunan alur tahapan pembelajaran sehingga dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah maupun di rumah peserta didik.

1.7.2.3 Penelitian ini juga dapat dilaksanakan dalam pengembangan pembelajaran PJOK pada materi lain, namun khususnya pada

materi keterampilan gerak dasar atletik yang disandingkan dengan modul yang sudah tersedia.

1.7.2.4 Penelitian ini juga dapat dilaksanakan dalam pengembangan keilmuan lain, tentunya dalam penyusunan suatu modul pembelajaran berbasis permainan tradisional.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Landasan utama yang bisa dipaparkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran yang akan dikembangkan dengan harapan dan tujuan lebih mudah untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar lari estafet, gerak dasar lompat maupun gerak dasar lempar. Pengembangan modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik memiliki keterbatasan diantaranya:

- 1.8.1 Responden yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada peserta didik kelas IV.
- 1.8.2 Keterampilan gerak dasar yang dimunculkan dalam modul hanya pada materi atletik saja pada semester 1 kelas IV Sekolah dasar.
- 1.8.3 Penggunaan modul pembelajaran PJOK ini hanya sebatas pada keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional.

1.9 Kebaruan (*Novelty*)

Penelitian sebelumnya telah mengkaji pemanfaatan permainan tradisional dalam konteks pembelajaran PJOK. Meskipun demikian, kajian tersebut masih terbatas dan belum membahas lebih khusus tentang pengembangan modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar

atletik berbasis permainan tradisional yang dirancang secara rinci dan sistematis. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berorientasi pada pelaksanaan aktivitas permainan sebagai variasi pembelajaran edukatif dalam mengembangkan keterampilan gerak dasar atletik. Selain itu penelitian sebelumnya cenderung menempatkan permainan tradisional sebagai media aktivitas jasmani semata. Namun belum mengintegrasikan kedalam perangkat pembelajaran yang secara simultan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Beberapa penelitian relevan menunjukkan keterbatasan dengan penelitian pengembangan modul pembelajaran PJOK tersebut. Penelitian tentang *Development of E-Module Based on the Traditional Puyuh Game on the Cooperation Character and the Tolerance of Elementary School Students*. Pada penelitian ini menghasilkan E-modul yang hanya fokus pada satu permainan tradisional puyuh pada pembelajaran PJOK namun tidak membahas secara luas baik permainan tradisional yang lain maupun keterampilan gerak dasar.

Penelitian selanjutnya tentang *“Development of Learning Variations to Improve Basic Jumping Skills and Play Approaches of Elementary School Students”*. Pada penelitian ini lebih fokus menghasilkan variasi pembelajaran jasmani berbasis permainan seperti lompat-lompat, menggerakkan bola, menyusun balok segitiga, menyusun puzzle untuk meningkatkan wawasan, keterampilan gerak dasar melompat, dan karakter siswa sekolah dasar.

Lebih lanjut penelitian tentang “Implementasi Modul Penjasorkes Bermuatan Model Pembelajaran Bandura Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjaskes dan Kecerdasan Kinestetik Siswa Sekolah Dasar”. Pada penelitian ini lebih menerapkan model pembelajaran tertentu, akan tetapi belum mengintegrasikan permainan tradisional sebagai basis utama pengembangan modul. Penelitian berikutnya tentang “*Improving Fundamental Skills of Elementary School Students through Fundamental Skills Card-Based Cooperative Learning Model*”. Penelitian berikutnya tentang “*The Effect of Balinese Traditional Games 'Megoak-goakan' and 'Megala-gala' on Physical Agility in Martial Arts Athletes*”. Pada penelitian ini tidak mengarah pada pengembangan modul PJOK berbasis permainan tradisional akan tetapi lebih menunjukkan pada peningkatan keterampilan fisik dan kelincahan.

Berdasarkan analisis kajian penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan (*research gap*) pada tiga aspek utama yakni: (1). Belum terdapat modul pembelajaran PJOK keterampilan gerak dasar atletik berbasis integrasi permainan tradisional dalam satu rancangan sistematis. (2). Belum adanya kontraksi edukatif yang menjadikan permainan tradisional sebagai dasar utama pembelajaran atletik, yang bukan hanya sekedar aktivitas tambahan. (3). Belum terintegrasi secara simultan pengembangan keterampilan gerak dasar atletik, interaksi sosial, kerja sama, penguatan budaya lokal, dalam satu pembelajaran yang utuh.

Merujuk dari uraian kesenjangan (*research gap*) tersebut, maka kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.9.1 Integrasi permainan tradisional (seperti benteng bata, selodor, lompat tali dan lempar kaleng), sebagai dasar pendekatan pedagogis dalam proses pembelajaran PJOK untuk pengembangan keterampilan gerak dasar atletik.
- 1.9.2 Pengembangan modul pembelajaran PJOK yang dirancang secara holistik melalui integrasi tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik.
- 1.9.3 Integrasi nilai budaya lokal melalui permainan tradisional sebagai representasi kearifan lokal dalam pembelajaran keterampilan gerak dasar atletik, sehingga pembelajaran PJOK tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan motorik, tetapi pelestarian budaya dan internalisasi nilai karakter peserta didik.
- 1.9.4 Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dan komprehensif sebagai penguatan interaksi sosial, kerja sama, sportivitas dan pembentukan karakter dan sesuai dengan lingkungan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan rincian tersebut kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan modul pembelajaran PJOK berbasis permainan tradisional yang mengintegrasikan keterampilan gerak dasar atletik, nilai budaya lokal, pembentukan karakter dalam satu pembelajaran sistematis dan kontekstual.

1.10 Urgensi Pengembangan Modul Pembelajaran

Pengembangan modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional menjadi penting karena masih terbatasnya bahan ajar yang kontekstual dan mudah digunakan oleh guru serta peserta didik. Pembelajaran PJOK di lapangan masih didominasi pendekatan konvensional yang berfokus pada latihan teknik secara terpisah dari konteks permainan lokal peserta didik. Melalui modul pengembangan ini, tersedia modul pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan perkembangan motorik peserta didik. Meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Menguatkan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran formal. Memberikan alternatif strategi pembelajaran atletik yang lebih kontekstual dan menyenangkan pada pembelajaran formal.

1.11 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada guru dan peserta didik kelas IV secara teoritis dan praktis;

1.11.1 Secara teoritis, pengembangan keilmuan PJOK, khususnya dalam susunan rancangan modul pembelajaran PJOK materi keterampilan gerak dasar atletik berbasis permainan tradisional, didukung oleh teori konstruktivisme, teori pengembangan motorik dan teori *instructional design*.

1.11.2 Secara praktis, modul pembelajaran PJOK yang dapat dimanfaatkan oleh guru PJOK sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK tentang keterampilan gerak dasar atletik dengan cara yang

inovatif, kontekstual, menyenangkan serta terintegrasi dengan permainan tradisional. Selain itu, modul pembelajaran PJOK menjadi alternatif sebagai sumber belajar yang aplikatif serta dikembangkan lebih lanjut pada pembelajaran PJOK di sekolah dasar lainnya.

